

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM STRUKTUR WACANA KELAS

SYMBOLIC VIOLENCE IN CLASSROOM DISCOURSE STRUCTURE

Fransisca Dwi Harjanti^{1*}, Roely Ardiansyah²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia^{1,2}

fransisca_dwiharjanti@uwks.ac.id¹, roelyardiansyah_fbs@uwks.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 14 Juli 2023 Direvisi: 8 Januari 2024 Disetujui: 18 Januari 2024	Penelitian ini mengungkapkan kekerasan simbolik yang terjadi dalam struktur wacana di dalam kelas. Struktur wacana kelas terdiri atas bagian pembuka oleh guru, respon siswa, dan tanggapan atau kelanjutan dari guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis sebagai penelitian kualitatif. Data diambil dari rekaman video pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru peserta Pendidikan Profesi Guru di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Analisis data menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang melibatkan teks, praktik wacana, dan konteks sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan simbolik sering terjadi secara tidak sadar dalam struktur wacana kelas, terutama pada bagian pembuka, respon, dan kelanjutan. Dalam bagian pembuka, guru sering menggunakan kalimat perintah atau suruhan dengan kata-kata seperti "silakan", "harapkan", "mohon", atau menggunakan akhiran "-kan" pada kata kerja untuk memberikan stimulus kepada siswa. Siswa merespon pertanyaan atau perintah guru dengan menggunakan pengulangan dalam bagian respon. Sedangkan dalam bagian kelanjutan, guru menggunakan kata-kata penghargaan seperti "terima kasih" atau "baik" sebagai tanggapan terhadap jawaban siswa.
Kata kunci: <i>Kekerasan simbolik, struktur wacana kelas</i>	
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 14 July 2023 Revised: 8 January 2024 Accepted: 18 January 2024	This research reveals the occurrence of symbolic violence within the discourse structure in the classroom. The classroom discourse structure consists of an opening section by the teacher, student responses, and the teacher's feedback or continuation. The method employed in this study is critical discourse analysis as a qualitative research approach. The data were derived from video recordings of instructional sessions conducted by participating teachers of the Professional Teacher Education program at Wijaya Kusuma Surabaya University. Data analysis involved the application of critical discourse analysis, encompassing textual analysis, discourse practices, and sociocultural context. The research findings indicate that symbolic violence often takes place unconsciously within the classroom discourse structure, particularly in the opening, response, and continuation sections. In the opening section, teachers frequently employ imperative sentences or commands using words such as "please," "expect," "request," or by adding the suffix "-kan" to verbs to provide stimuli to the students. Students respond to the teacher's questions or commands through repetition in the response section. On the other hand, in the continuation section, teachers utilize appreciation words such as "thank you" or "good" as a response to students' answers.
Keyword: <i>Symbolic violence, classroom discourse struktire</i>	

PENDAHULUAN

Dewasa ini kajian tentang wacana menjadi hal yang menarik bagi peneliti. Banyak permasalahan kebahasaan yang tidak bisa diselesaikan dengan menggunakan analisis linguistik tradisional hanya dapat diselesaikan melalui kajian atau analisis wacana. Sebagai bahan kajian, wacana tidak hanya dipandang sebagai rentetan kalimat atau klausa, namun lebih dari itu wacana merupakan penggunaan bahasa dalam komunikasi (Cook, 1989; Harika, 2020). Penggunaan bahasa sebagai sebuah wacana misalnya debat, berita, drama, makalah, surat, dan lain-lain. Silitonga (2017). menyebutkan bahwa perwujudan wacana hanya bisa dilihat dalam teks. Meskipun teks terdiri atas kata-kata atau kalimat namun di dalamnya mengandung makna. Yaqin (2016) memandang wacana dan teks bisa dioposisikan ataupun disandingkan. Ada yang menganggap bahwa teks dan wacana merujuk pada yang berbeda. Namun demikian adapula yang menganggap sama dan keduanya bisa saling dipertukarkan.

Fairclough (2003) memandang wacana dari tiga sudut yang berbeda. Dalam konsepnya yang abstrak wacana dipandang sebagai penggunaan bahasa dalam praktik sosial. Selanjutnya juga dikatakan bahwa istilah wacana mengacu pada bidang-bidang yang khusus misalnya wacana politik, wacana pendidikan, hukum. Dalam perkembangannya konsep wacana mengacu pada istilah yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial misalnya perbincangan publik, seperti wacana media massa atau media sosial dan media elektronik (Budiono, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep tentang wacana sangat luas. Semua hal yang terkait dengan

penggunaan bahasa dalam komunikasi dapat dikategorikan sebuah wacana.

Dalam analisis wacana, bahasa yang dianalisis dihubungkan dengan konteks. Konteks mengandung arti bahwa bahasa dipakai untuk tujuan tertentu. Hal ini mengandung makna bahwa dalam menganalisis wacana perlu disertakan konteks yang menyertainya. Konteks adalah semua unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian dapat diartikan bahwa mengkaji atau menganalisis wacana dapat bermanfaat untuk mengkaji makna bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya atau penggunaan bahasa dalam praktik sosial (Brown dan Yule, 1983).

Seperti telah disebutkan di depan bahwa konsep wacana adalah penggunaan bahasa dalam praktik sosial. Dengan demikian dapat diartikan bahwa bahasa yang digunakan untuk komunikasi sosial dapat dikategorikan sebuah wacana. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam praktik sosial di antaranya adalah penggunaan bahasa untuk berinteraksi di kelas. Penggunaan bahasa dalam komunikasi di kelas dapat dikategorikan sebagai wacana kelas. Alasan yang mendasari bahwa interaksi yang terjadi di kelas merupakan bentuk sebuah wacana adalah bahasa yang digunakan di kelas merupakan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara berbagai pihak (Tjahyadi, 2021). Pihak-pihak yang terlibat dalam penggunaan bahasa untuk berinteraksi di kelas adalah guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.

Interaksi yang melibatkan guru dengan siswa terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran berlangsung mulai dari pembukaan atau pendahuluan yang

dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan penutup. Pendahuluan biasanya diawali dengan apersepsi yang berupa tanya jawab yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Mulai dari kegiatan pendahuluan sampai penutup di dalamnya terdapat sebuah struktur yang oleh Ramirez (dalam Rani, 2004) dibagi menjadi beberapa jenis. Struktur wacana kelas terdiri atas pembukaan, penjawaban dan lanjutan. Ketiga hal ini oleh Ramirez (dalam Rani, 2004) dikategorikan dalam tindak tutur yang terjadi dalam kegiatan atau interaksi di kelas. Gerak atau interaksi di kelas yang terjadi antara guru dan siswa meliputi gerak pembukaan, jawaban, dan lanjutan. Ketiga kegiatan ini dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Secara nonverbal ketiga tindak dalam kegiatan di kelas dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan fisik, misalnya memberikan tepuk tangan saat memberikan pujian kepada siswa. Secara verbal bahasa akan digunakan sebagai alat untuk berinteraksi antara guru dan siswa dalam tindak pembukaan, jawaban, ataupun lanjutan. Dalam hal ini basa digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan pesan yang ingin disampaikan guru kepada siswa atau sebaliknya. Pesan yang ingin disampaikan melalui ujaran tidak hanya terbatas untuk membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, suruhan, ajakan, dan lain-lain.

Tindak tutur dalam bentuk perintah, suruhan, ajakan, atau yang lainnya yang dilakukan oleh guru secara tidak disadari menjadi kekuatan yang mengikat siswa untuk melaksanakan perintah. Hal ini disebabkan adanya relasi kuasa antara

guru dan siswa. Dalam hal ini guru dianggap sosok yang memiliki kekuasaan atas para siswa. Dengan kekuasaan yang dimiliki oleh guru, maka guru merasa berhak untuk melakukan sesuatu atau memerintahkan siswanya untuk melakukan sesuai dengan keinginannya. Kekuasaan yang dijalankan oleh guru kepada siswanya tidak secara merta membuat siswa merasa bahwa telah terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan terhadap dirinya. Kekuasaan dijalankan secara normal sehingga objek yang dikenai tindakan tindak merasakan adanya tindak kekuasaan yang terjadi pada dirinya. Menurut Foucault (dalam Barker, 2004; Solihah, 2019) dalam masyarakat modern kekuasaan dijalankan dengan tidak secara terang-terangan. Kekuasaan dijalankan dijalankan dengan secara tidak sadar melalui praktik pendisiplinan. Pengontrolan dilakukan dengan memberikan ganjaran atau hadiah bagi yang mematuhi dan hukuman bagi yang melanggarnya. Dengan demikian individu yang dikenai tindak kekuasaan tidak merasakan atau tidak menyadarinya.

Praktik kekuasaan yang terjadi di kelas dilakukan oleh guru terhadap siswa dapat melalui berbagai bentuk atau cara. Yang sering terjadi adalah perintah yang dilakukan oleh guru terhadap siswa agar melakukan yang diinginkannya. Kegiatan ini terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Setiawati, 2015). Proses pembelajaran seperti yang telah disebutkan di depan berupa kegiatan mulai dari pendahuluan, penjawaban, dan tindak lanjut. Ketiganya ini yang oleh Ramirez (dalam Rani, 2004) disebut sebagai tindak gerak. Dalam ketiga tindak gerak

ini sering terjadi adanya praktik kekuasaan yang dilakukan guru terhadap siswa. Praktik kekuasaan yang dijalankan oleh guru terhadap siswa biasanya melalui tindakan verbal atau nonverbal. Tindakan verbal dilakukan dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mengomunikasikan pesan kepada para siswa. Melalui bahasalah pengontrolan dilakukan oleh guru terhadap siswanya (Palupi, et al., 2022).

Upaya pengontrolan (atau lebih tepatnya upaya pendisiplinan) yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam proses pembelajaran secara tidak langsung merupakan bentuk kekerasan simbolik. Fatmawati (2020) menyebutkan bahwa kekerasan simbolik sering terjadi dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut. Pada saat guru memberikan hukuman berupa tindak verbal dengan mengucapkan kata-kata *kamu tidak bisa apa-apa, baju kamu kurang bersih*, dan lain-lain merupakan bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam dunia pendidikan. Mengutip pendapat Bourdieu, Fatmawati (2020) menyebutkan dominasi yang terjadi di kelas dilakukan dengan cara membuat kepatuhan, kepasrahan, tidak kreatif karena selalu mengikuti yang disampaikan oleh guru merupakan bentuk kekerasan simbolik.

Berdasarkan pada uraian di depan penelitian ini akan mengkaji adanya kekerasan simbolik yang terjadi dalam struktur wacana kelas. Kelas yang digunakan dalam untuk pengambilan data adalah kelas yang digunakan untuk kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Guru khususnya dalam jabatan pada umumnya adalah para guru dari

berbagai sekolah di Indonesia. Praktik Pengalaman Lapangan dilaksanakan di sekolah masing-masing. Pada saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan mereka harus membuat video praktik pembelajaran. Dari video praktik pembelajaran inilah data penelitian dikumpulkan. Data berbentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam struktur wacana kelas. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan adanya kekerasan simbolik yang terdapat dalam struktur wacana kelas. Struktur wacana kelas terdiri atas pendahuluan, penjawaban, dan tindak lanjut.

Beberapa teori yang digunakan untuk mengkaji topik tentang kekerasan simbolik dalam struktur wacana kelas di antaranya adalah analisis wacana, struktur wacana kelas, konsep tentang kekerasan simbolik.

Wacana memiliki konsep yang luas. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia di bab terakhir disebutkan bahwa secara deskriptif wacana dipandang sebagai fenomena lingual. Piranti-piranti wacana seperti konteks wacana, kohesi dan koherensi, referensi, inferensi dipaparkan dalam buku ini yang semuanya dapat digunakan untuk menganalisis sebuah wacana. Konsep yang paling sederhana adalah bahwa wacana dapat dipandang sebagai gabungan dari kalimat atau klausa yang mengandung proposisi tertentu (Silitonga, 2017). Lebih luas lagi wacana dipandang dari berbagai disiplin ilmu mengarah pada bidang-bidang tertentu misalnya wacana sosial, wacana publik, dan wacana-wacana yang lain.

Analisis wacana merupakan kajian terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi (Cook, 1989). Hal ini mengandung arti bahwa yang menjadi bahan kajian dalam analisis

wacana adalah bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi. Semua bahasa yang digunakan untuk kepentingan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis dikategorikan wacana. Rani (2004) memandang wacana sebagai satuan bahasa yang memiliki acuan yang luas dari sekedar sebuah bacaan. Wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang terdiri atas satuan-satuan yang lebih kecil di bawahnya yakni kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Seperti yang telah disebutkan di depan bahwa analisis wacana merupakan kajian terhadap penggunaan bahasa dalam praktik sosial. Data yang digunakan sebagai bahan dalam analisis wacana adalah teks. Teks merupakan wujud kongkret dari wacana. Dengan demikian wujud kongkret dari wacana adalah teks, baik lisan maupun tertulis (Harika, 2020). Brown & Yule menyebutkan bahwa analisis wacana merupakan cabang dari ilmu bahasa yang menggunakan bahasa sebagai unit terbesar sebagai bahan analisis. Dalam analisisnya selain menggunakan piranti-piranti linguistik juga disertakan piranti khusus yang di antaranya adalah orang-orang yang saling berinteraksi, pengetahuan mereka, adat istiadat dan kebiasaan, dan lain-lain. Ada beberapa piranti yang perlu dipersiapkan yang perlu dilakukan penganalisis dalam mengkaji wacana yang di antaranya adalah konteks situasi, prinsip interpretasi lokal, implikatur, praanggapan, inferensi, inferensi, dan pengetahuan tentang dunia.

Dalam penelitian tentang tindak tutur, Ramirez (dalam Rani, 2004) dinyatakan bahwa dalam interaksi kelas terdapat tiga tindak pertukaran yakni tindak, gerak, dan pertukaran. Baisanya kegiatan interaksi di kelas melibatkan

guru dan siswa. Kegiatan ini diawali dari guru sebagai pemicu, siswa yang memberikan tanggapan, dan guru memberikan balikan. Ketiga kegiatan ini dinamakan pembuka, jawaban, dan tindak lanjut. Dalam interaksi ini guru memiliki peranan yang besar dibandingkan siswa. Pembukaan terdiri atas pertanyaan sungguhan, pertanyaan pura-pura, permintaan (keras) secara langsung, permintaan (lunak) tidak langsung, informatif, metastatement, dan ekspresif. Penjawaban terdiri atas kegiatan menjawab, timbal tindak, ucapan terima kasih, pengulangan, dan pemicu ulang. Pelanjutan terdiri atas penerimaan, penghargaan, komentar, pembetulan, pengulangan, dan parafrase. Ellis (1990) menyebutkan peranan guru dalam interaksi di kelas antara lain sebagai peserta, pemicu, penutup dalam seluruh pertukaran. Selain itu guru juga berperan sebagai penentu peserta dalam pembicaraan, peserta yang terlibat dalam pembicaraan, jumlah pembicara selanjutnya, dan jumlah ujaran setiap pembicara selanjutnya.

Selain dalam keluarga atau rumah, sekolah merupakan tempat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan. Pendidikan akan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, keindahan dapat diperoleh peserta didik selain dalam lingkungan keluarga juga dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang dapat digunakan sebagai tempat menanamkan dan melestarikan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Dalam keluarga orang tua memiliki tanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai atau norma yang terdapat di masyarakat tempat tinggalnya. Dengan demikian peranan

keluarga dalam penanaman nilai-nilai sangat berpengaruh terhadap perilaku anak (Damanik, 2019).

Seperti yang telah disebutkan di depan, selain dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan tempat kedua yang dapat digunakan untuk penanaman nilai-nilai atau pelestarian budaya masyarakat. Sekolah diyakini oleh orang tua sebagai tempat yang paling sesuai untuk menitipkan anak agar mendapatkan pendidikan seperti yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat. Di sekolah peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang berupa keterampilan, pengetahuan, maupun sikap yang akan didapatkan melalui serangkaian proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan peranan sekolah sebagai agen pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan intelektual sehingga ke depan kepribadian anak dapat terbentuk dan sesuai dengan nilai dan harapan masyarakat.

(<https://www.kompas.com>).

Sekolah sebagai tempat untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan peserta didik agar ke depan mereka mendapatkan kehidupan yang layak. Semua pengalaman belajar mereka dapatkan melalui proses pembelajaran selama peserta didik berada dalam lingkungan sekolah. Proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas melibatkan interaksi antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan peserta didik. Interaksi tersebut terjadi selama proses

pembelajaran berlangsung dan di luar proses pembelajaran.

Interaksi dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal interaksi antara guru dengan siswa dilakukan dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam interaksi di kelas merupakan bentuk wacana. Dalam wacana interaksi di kelas secara tidak langsung muncul adanya pemaksaan melalui tindakan verbal yang dilakukan secara tidak sengaja oleh guru kepada peserta didik. Pemaksaan secara verbal melalui bahasa merupakan suatu bentuk kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara tidak disadari oleh pelaku maupun yang dikenai tindakan dan bersifat laten atau terus menerus.

Kekerasan simbolik merupakan istilah yang dikenalkan dan dimunculkan pertama kali oleh Sosiolog Perancis terkemukakan abad ke-20 yakni Pierre Bourdieu. Kekerasan simbolik mengacu pada bentuk kekerasan nonfisik yang terwujud dalam bentuk perbedaan kekuasaan atau adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang antarkelompok sosial. Pada awalnya kekerasan ini adalah bentuk kekerasan tersembunyi yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk melakukan pemaksaan. Kekerasan simbolik membuat semua keadaan bersifat natural dan membuat yang didominasi dapat menerima semua bentuk pemaksaan tanpa disadari. Dalam hal ini sistem sekolah merupakan alat terbentuknya kekerasan simbolik karena memiliki peranan mereproduksi tatanan sosial. Menurut Bourdieu setiap tindakan dalam dunia pendidikan secara objektik merupakan bentuk kekerasan simbolis karena sering

muncul kekuatan kesewenang-wenangan budaya (Fatmawati, 2020)

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan beberapa alasan antara lain (1) data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data kebahasaan yang tidak menggunakan penghitungan secara statistik. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat yang mengandung unsur-unsur kekerasan simbolik yang terdapat dalam struktur wacana kelas; (2) dalam proses pengumpulan data, peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen kunci dalam proses pemunculan data; (3) proses penganalisisan data dilakukan sejak data mulai dikumpulkan dan tidak menunggu sampai proses pengumpulan data selesai. Data dalam penelitian ini adalah Bahasa yang digunakan kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam praktik pengalaman lapangan mahasiswa PPG dalam jabatan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Data tersebut diambil dari dokumentasi tugas-tugas mahasiswa berupa video praktik pembelajaran. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan teknik bebas libat cakap (Mahsun, 2005). Metode penganalisisan menggunakan analisis wacana yang dikembangkan Fairclough (1995) yang mencakup tiga dimensi yakni teks, praksis kewacanaan, praksis sosio budaya. Dalam proses penganalisisan mencakup tiga tahap antara lain pendeskripsian yang merupakan kegiatan memerikan dengan cara identifikasi teks dan mengklasifikasikannya, penafsiran yang mengaitkan bentuk bahasa yang digunakan dalam proses produksi teks, dan penjelasan yakni mengaitkan hasil

penafsiran dengan konteks sosio budaya sehingga akan diperoleh penjelasan yang mendalam alasan digunakannya bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan Simbolik dalam Struktur Wacana Pembuka

Dalam struktur pembuka wacana kelas, biasanya yang paling banyak mengambil peran adalah guru (Ellis, 1990). Dalam hal ini guru lebih dominan dalam mengendalikan munculnya interaksi dengan siswa. Interaksi yang terjadi dalam wacana kelas sering dilakukan melalui kalimat perintah, baik kalimat perintah langsung (*direct directives*) maupun tidak langsung (*indirect directives*).

Berikut ini adalah contoh dari data yang termasuk kalimat perintah langsung:

- (1) Jangan lupa melakukan presensi di google class room!
(Wahyuni, SMPN 2 Plumpang)
- (2) Sekarang perhatikan penjelasan Bu Yuni!
(Wahyuni, SMPN 2 Plumpang)
- (3) Setelah kalian dengarkan pidato persuasif, kalian kerjakan LKPD!
(Wahyuni, SMPN 2 Plumpang)
- (4) Kalian cermati kembali lebih mendalam lagi teks pidato tersebut!
(Wahyuni, SMPN Plumpang)
- (5) Setelah kalian melakukan pembelajaran dan mengerjakan LKPD silakan kalian kembali ke google class room untuk mengerjakan evaluasi uji kompetensi pengetahuan selama 15 menit!

(Wahyuni, SMPN 2
Plumpang)

Kelima data di depan diambil dari video praktik pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru SMPN 2 Plumpang. Video direkam saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan. Dalam praktik pengalaman lapangan materi yang disampaikan oleh guru tentang pidato persuasif. Beberapa tindak pembukaan yang dilakukan guru pada saat berinteraksi dengan siswa seperti yang tampak dalam kalimat data (1) sampai (5). Dalam data (1) sampai (5) ditampakan bahwa guru yang berperan penting terjadinya interaksi di kelas. Kalimat yang digunakan untuk mengawali interaksi pada keenam data di depan pada umumnya merupakan kalimat perintah, suruhan, atau permintaan. Kalimat dalam data (1), (2), (3), dan (4) merupakan kalimat imperatif atau perintah (keras) secara langsung. Kalimat perintah (keras) secara langsung ditunjukkan dengan kata-kata jangan lupa, perhatikan, kerjakan, dan cermati. Kalimat dalam data (5) merupakan kalimat perintah secara halus. Kalimat perintah atau permintaan secara halus atau tidak langsung ditunjukkan dengan menggunakan kata diharapkan dan silakan. Dalam kalimat yang ditunjukkan dalam data (1) guru memerintahkan pada siswa untuk melakukan presensi melalui google class room. Perintah ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa siswa sering lupa melakukan presensi, sehingga perlu diingatkan. Dalam data (3) guru memerintahkan kepada siswa untuk mengerjakan LKPD. Dengan demikian perintah tersebut harus dipatuhi dan ditaati. Demikian pula dalam data (4) dan (5),

guru meminta siswa untuk mencermati pidato dan mengerjakan evaluasi.

Semua data di depan merupakan kalimat imperatif baik yang dilakukan secara halus atau tidak langsung atau keras secara langsung adalah bentuk pemaksaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Pemaksaan tersebut dalam bentuk perintah untuk melaksanakan semua keinginan guru. Ada kensekuensi tertentu apabila perintah tersebut tidak dilaksanakan, misalnya siswa tidak akan mendapat nilai yang bagus, atau bahkan akan mendapat sanksi atau hukuman apabila perintah dari guru tidak dikerjakan. Agar tidak mendapatkan sanksi atau hukuman dari guru maka siswa akan berusaha untuk melaksanakan dan mengerjakan semua perintah dari guru, yakni mengerjakan LKPD, mendengarkan pidato, mengerjakan evaluasi, dan lain-lain. Dalam hal ini semua yang dialami siswa merupakan bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh guru dalam peristiwa interaksi di kelas. Kekerasan simbolik tersebut muncul ketika siswa melaksanakan semua perintah yang dilakukan guru, sedangkan dalam dirinya sendiri ada keterpaksaan dalam melaksanakan tindakan atau perintah dari guru. Siswa tidak berani untuk menolak perintah dari guru karena tidak memiliki kekuatan untuk menolak kesewenangan. Hal ini terjadi karena siswa tidak memiliki posisi yang setara dengan guru. Dalam hirarki kedudukan guru lebih tinggi dibandingkan siswa. Hal ini menyebabkan guru yang memiliki hak untuk mengatur siswa dan siswa memiliki kewajiban untuk melaksanakan semua keinginan guru. Budaya seperti inilah yang sering terjadi dalam interaksi di kelas atau di sekolah (Fatmawati et al., 2020).

Dalam struktur wacana pembuka, dalam beberapa data meskipun menggunakan bentuk kalimat imperatif namun diungkapkan dengan menggunakan kalimat harapan.

- (6) Bapak harap kalian mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh sekolah! (Uesey, SMPN 3 Probolinggo)

Kalimat imperatif dalam bentuk perintah (lunak) secara tidak langsung ditunjukkan dalam data di depan. Data di depan merupakan pembuka yang dilakukan guru untuk mengawali interaksi dengan siswa. Interaksi diawali oleh guru dengan menggunakan kalimat perintah yang mengandung harapan dengan ditunjukkan dengan menggunakan kata berharap. Meskipun dilakukan dalam bentuk kalimat harapan, namun secara tidak langsung yang diperintahkan oleh guru merupakan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh siswa. Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswa adalah agar siswa mengikuti pembelajaran. Implikasi dari wacana di depan adalah perintah dari guru agar para siswa mengikuti pelajaran dengan baik karena kemungkinan sebelumnya para siswa tidak mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik. Secara tidak langsung harapan yang disampaikan guru kepada siswa dapat membuat para siswa memenuhi keinginan guru dalam keadaan terpaksa. Keterpaksaan dalam menjalankan perintah guru dan yang sering dialami siswa merupakan bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam diri siswa.

Kekerasan simbolik dengan menggunakan kalimat imperatif yang dilakukan secara lunak selain

menggunakan kata harap, juga menggunakan kata tolong.

- (7) Tolong Kalian perhatikan langkah-langkah menulis teks imajinasi! (Anisah, SMP Thoriqul Huda, Bangkalan)
(8) Tolong kalian kerjakan tugas di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya! (Thoriqul Huda, Bangkalan)

Data (7) dan (8) diambil dari video pembelajaran yang dilakukan oleh Guru yang mengajar di Bangkalan. Dalam dua data di depan kalimat perintah atau imperatif ditunjukkan dengan menggunakan kata tolong. Dalam Buku Tata Bahasa Baku Indonesia disebutkan bahwa kalimat imperatif dengan menggunakan kata tolong merupakan kalimat imperatif yang dilakukan secara lunak (Alwi, 2017). Sama halnya dengan kalimat imperatif dengan menggunakan kata harap, kalimat imperatif dengan menggunakan kata tolong merupakan bentuk kalimat perintah atau permintaan halus. Dalam hal ini meskipun dilakukan secara halus namun sebenarnya sang penutur, dalam hal ini guru tetap menginginkan permintaan tersebut dilaksanakan oleh siswa. Dalam kalimat (7) Guru meminta agar siswa memperhatikan langkah-langkah menulis teks imajinasi. Kalimat (8) guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas di rumah. Dalam kedua kalimat di depan perintah dari guru agar siswa memperhatikan dan mengerjakan tugas merupakan perintah yang harus dikerjakan, meskipun perintah tersebut diucapkan secara halus.

Permintaan lunak secara tidak langsung yang dilakukan oleh guru kepada siswa sering dilakukan dengan

menggunakan kata silakan, seperti yang terdapat pada data berikut ini.

- (9) Silakan nanti kalian presentasikan hasil kerja kelompoknya! (Taufik Hidayat, SMPN Bangkalan)

Kalimat dalam data (9) diambil dari video praktik pembelajaran yang dilakukan oleh Guru di SMPN Bangkalan. Dalam data di depan jenis kalimat yang digunakan adalah kalimat imperatif halus dengan menggunakan kata silakan (Alwi, 2017). Sama halnya dalam dengan kalimat data (8), kalimat dalam data (9) termasuk dalam bentuk kalimat imperatif halus. Meskipun dilakukan dan dikatakan secara halus namun kalimat di depan mengandung makna bahwa siswa harus melakukan segala perintah dari guru untuk mengerjakan tugas kelompok dan mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas. Apabila siswa tidak melaksanakan tugas dan perintah yang disampaikan oleh guru maka ada konsekuensi tertentu yang akan dialami oleh siswa, misalnya siswa akan mendapatkan nilai jelek.

Kekerasan Simbolik dalam Struktur Wacana Jawaban

Kekerasan simbolik dalam wacana jawaban terjadi secara tidak sengaja ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru. Pada umumnya wacana jawaban dilakukan siswa dalam rangka merespon pertanyaan yang disampaikan oleh guru, seperti yang tampak dalam data berikut ini.

- (10) Sudah paham semuanya?
Paham
Baiklah, tetap semangat,
jaga kesehatan, dan

jangan lupa rajin belajar!

(Taufik Hidayat, SMPN Tanjung Bumi)

Data di depan diambil dari video pembelajaran yang dilaksanakan guru SMPN Tanjung Bumi. Wacana di depan merupakan wacana penutupan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran berakhir. Dalam wacana di depan guru bertanya pada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran pada hari itu. Semua siswa dengan serentak menjawab dengan kata paham. Jawaban siswa merupakan upaya untuk merespon pertanyaan guru. Dalam kegiatan pembelajaran pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan pada umumnya mendapat respon positif dari siswa. Siswa jarang bahkan tidak pernah merespon negatif terhadap pertanyaan yang diberikan guru, meskipun kemungkinan mereka atau sebagian dari siswa belum memahami materi. Hal itu dilakukan entah semata-mata untuk menyenangkan guru atau ketidakinginan siswa untuk mendapat masalah apabila menjawab sebaliknya. Siswa yang belum paham terhadap materi pelajaran akan mengikuti jawaban teman-temannya. Dalam peristiwa ini secara tidak langsung siswa terpaksa mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan karena tidak ingin mendapatkan masalah dari guru. Jawaban yang diberikan siswa dalam merespon pertanyaan dari guru karena adanya unsur keterpaksaan merupakan bentuk kekerasan simbolik yang terjadi pada diri siswa. Kekerasan simbolik terjadi secara tidak sengaja dan tidak secara langsung berpengaruh pada diri siswa.

Respon positif siswa terhadap perintah guru untuk melaksanakan tugas di rumah sering diucapkan semata-mata agar siswa tidak mendapatkan masalah terkait dengan hasil yang diperolehnya di kemudian hari. Peristiwa ini dapat digambarkan dalam wacana berikut ini.

- (11) Baik anak-anak, Bapak akan memberikan tugas yang harus dikerjakan dalam google form. Tugasnya harus dikerjakan dengan baik agar mendapatkan hasil yang baik ya?

Baik Pak!

(Soegijono, SMPN 24)

Data di depan merupakan struktur wacana penjawaban. Dalam struktur wacana penjawaban siswa merespon pertanyaan dari guru mengenai tugas yang harus dikerjakan siswa di rumah. Dalam pernyataannya guru meminta siswa mengerjakan tugas dengan baik agar memperoleh hasil yang baik pula. Dalam perintah yang disampaikan guru terdapat unsur pemaksaan pada siswa. Meskipun siswa menjawab dengan respon yang positif yakni dengan kata baik, namun tersirat adanya keterpaksaan dalam jawaban siswa. Respon positif yang dilakukan siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru disebabkan adanya pernyataan yang mengatakan bahwa pekerjaan harus dikerjakan dengan baik agar hasilnya juga baik. Apabila tidak dikerjakan maka siswa akan mendapat nilai yang tidak baik. Dalam peristiwa ini secara tidak disadari kekerasan simbolik terjadi dalam diri siswa. Siswa mengerjakan tugas dari guru karena ada unsur keterpaksaan. Mereka terpaksa mengerjakan tugas dari guru karena

ketakutan akan mendapatkan nilai yang buruk.

Kekerasan Simbolik dalam Struktur Wacana Pelanjutan

Kekerasan simbolik yang terdapat dalam struktur wacana pelanjutan biasanya dilakukan secara tidak sengaja oleh guru untuk merespon wacana jawaban yang dilakukan oleh siswa. Struktur wacana pelanjutan merupakan tindak lanjut dari wacana jawaban yang dilakukan siswa. Dalam struktur wacana pelanjutan biasanya guru memberikan respon baik secara positif maupun negatif. Secara positif biasanya dilakukan dengan menggunakan kata-kata seperti ucapan terima kasih, seperti yang tampak pada data berikut ini.

- (12) Terima kasih sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan silakan kalian kembali ke tempat duduk dan silakan kalian memberikan simpulan terhadap pembelajaran siang ini! (Taufik Hidayat, SMPN Bangkalan).

Wacana di depan merupakan wacana pelanjutan dari wacana penjawaban yang disampaikan oleh siswa. Wacana pelanjutan dilakukan untuk merespon siswa setelah siswa melakukan perintah dari guru. Wacana pelanjutan yang dilakukan guru terhadap jawaban siswa adalah dengan mengucapkan terima kasih. Namun demikian, setelah ucapan terima kasih sebagai respon terhadap wacana jawaban siswa, guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan demikian setelah wacana pelanjutan, guru

kembali membuat wacana pembuka dengan menggunakan kalimat imperatif dengan menggunakan kata silakan. Meskipun kata silakan merupakan kata yang digunakan dalam kalimat imperatif halus, namun secara tidak langsung siswa harus mematuhi perintah halus yang disampaikan oleh guru.

Dalam wacana pelanjutan tindakan pemaksaan yang dilakukan guru karena siswa tidak merespon pertanyaan atau perintah dari guru. Hal ini tampak dalam wacana berikut ini.

- (13) Apakah kalian tahu bagaimana proses mencuci baju?
(tidak ada respon dari siswa)
Bapak tunjuk ya!
(Soegijono, SMPN 24 Surabaya)

Data di depan diambil dari video pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMPN 22 Surabaya. Dalam data di depan digambarkan adanya tanya jawab antara siswa dan guru sebelum memulai materi pelajaran tentang teks prosedur. Dalam wacana di depan guru bertanya pada siswa cara atau proses mencuci baju. Karena tidak ada respon dari siswa maka dalam wacana pelanjutan guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan yang belum dijawab oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran terkadang siswa enggan merespon pertanyaan dari guru karena banyak faktor, misalnya takut jawabannya salah. Ada kekhawatiran-kekhawatiran tertentu yang dialami siswa ketika harus merespon pertanyaan dari guru. Kekhawatiran inilah merupakan bentuk kekerasan simbolik yang dialami oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Ketika siswa tidak memberikan respon terhadap pertanyaan guru dan guru memaksa dengan cara menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan, maka ada dampak psikologis yang dialami dalam diri siswa, misalnya kecemasan apabila namanya disebut guru. Peristiwa-peristiwa seperti inilah yang secara tidak langsung dan tanpa sengaja memunculkan adanya kekerasan simbolik dalam diri siswa.

Kekerasan simbolik dalam dunia pendidikan sering terjadi saat interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang memungkinkan terjadinya kekerasan simbolik adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga struktur dalam interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, yakni pembuka, penjawaban, dan pelanjutan (Ramirez, dalam Rani, 2004). Dalam struktur pembuka biasanya diawali dengan stimulus yang dilontarkan oleh guru. Stimulus yang membutuhkan respon dari siswa yang biasa diucapkan oleh guru berupa kalimat pertanyaan atau interogatif dan kalimat imperatif atau suruhan. Seperti yang tampak dalam data (1) sampai (9) beberapa kalimat imperatif yang digunakan dengan menggunakan kata-kata halus. Kalimat imperatif halus dan harapan dalam wacana pembuka di antaranya menggunakan kata silakan, tolong, harap. Alwi (2017) menyebutkan beberapa kata yang digunakan dalam kalimat imperatif halus di antaranya adalah silakan, tolong, sudilah, kiranya. Meskipun kalimat dalam wacana pembuka menggunakan kalimat imperatif halus, namun di dalamnya terkandung permintaan yang tidak boleh dikesampingkan oleh siswa. Kalimat imperatif digunakan oleh guru untuk meminta siswa melakukan

pekerjaan atau tindakan sesuai dengan keinginan guru. Dalam hal ini siswa tidak memiliki kesempatan untuk menolak perintah dari guru. Ketika permintaan atau perintah dari guru dikesampingkan maka siswa akan mendapatkan konsekuensi atas penolakan tersebut. Dalam peristiwa inilah kekerasan simbolik terjadi secara tidak disadari. Kekerasan ini muncul ketika siswa merasa bahwa perintah dari guru merupakan beban yang harus ditanggungnya. Meskipun kekerasan simbolik ini munculnya secara tidak disadari dan tidak serta merta langsung dirasakan oleh siswa, namun dalam hal ini siswa telah menjadi korban atas kesewenang-wenangan budaya dalam proses pembelajaran (Fatmawati, 2020).

Selain menggunakan kalimat imperatif halus, beberapa data dalam wacana pembuka dan wacana lanjutan menggunakan kalimat larangan. Kalimat imperatif yang bersifat larangan menggunakan kata jangan di awal kalimat (Alwi, 2017). Beberapa data dalam wacana pembuka menggunakan kata jangan. Kata jangan dalam kegiatan pembelajaran di kelas digunakan untuk mengingatkan siswa atau lebih tepat adalah untuk menyuruh siswa agar siswa tidak lupa belajar dan mengerjakan tugas (data 10). Dalam data tersebut ditunjukkan bahwa guru meminta siswa agar tidak lupa belajar dan mengerjakan tugas. Secara tidak langsung perintah untuk selalu rajin belajar dan mengerjakan tugas merupakan kegiatan yang sebagian besar siswa merasa terbebani. Meskipun sifatnya hanya mengingatkan siswa tentang tugas yang harus dilakukan namun hal tersebut membuat siswa merasa tidak nyaman. Hal-hal seperti inilah yang tidak

disadari oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Wacana penjawaban dalam interaksi di kelas terjadi pada saat siswa merespon pertanyaan atau stimulus yang disampaikan oleh guru melalui tindak menjawab atau pengulangan (Ellis, 1990). Beberapa pengulangan yang dilakukan oleh siswa untuk merespon pertanyaan dari guru adalah melalui pengulangan. Pengulangan yang dilakukan siswa dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan harapan guru, misalnya dengan kata paham, dan baik saat guru bertanya tentang pemahaman siswa mengenai materi pelajaran dan perintah untuk mengerjakan tugas dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, biasanya siswa akan memberikan respon positif terhadap pertanyaan guru. Hal ini kemungkinan dikarenakan siswa takut mendapat masalah apabila respon yang diberikan tidak sesuai dengan keinginan guru. Dalam peristiwa seperti inilah secara tidak langsung siswa merasakan tekanan saat akan menjawab atau merespon pertanyaan guru. Tekanan yang dirasakan siswa secara tidak langsung merupakan bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam hirarki budaya di kelas. Hirarki yang terjadi yakni guru memiliki kedudukan dan kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa sehingga memiliki kewenangan untuk memerintah siswa dan siswa memiliki kewajiban untuk menuruti semua kemauan dan keinginan guru (Fatmawati, 2020). Dalam hal ini kekuasaan yang dimiliki guru dijalankan melalui struktur wacana dan terjadi tanpa disadari (Hindess, 2001).

Wacana lanjutan merupakan bentuk respon siswa terhadap jawaban siswa dalam wacana penjawaban. Respon yang diberikan guru bisa dalam

bentuk ucapan terima kasih, pengulangan, pemberian pujian, dan lain-lain (Ellis, 1990). Dalam beberapa peristiwa (data 12) respon dalam bentuk ucapan terima kasih disampaikan guru ketika siswa memberikan jawaban positif atas wacana pembuka yang disampaikan guru. Wacana lanjutan yang disampaikan guru berupa respon positif atas jawaban siswa merupakan bentuk penghargaan yang disampaikan guru kepada siswa. Namun demikian respon tersebut hanya sebagai wacana pengantar atas wacana pembuka berikutnya yang menginginkan siswa untuk melakukan sesuatu/pekerjaan yang tidak diinginkannya yakni rajin belajar dan mengerjakan tugas di rumah. Dengan demikian penghargaan yang diberikan guru melalui pujian atau ucapan terima kasih tidak serta merta membuat siswa terbebas dari tanggung jawab dan tugas-tugas rutin yang harus diselesaikan di rumah.

Dari ketiga wacana di depan yakni pembuka, penjawaban, dan lanjutan secara tidak disadari terkandung adanya kekerasan simbolik. Kekerasan tersebut pada umumnya terjadi melalui ujaran-ujaran yang diungkapkan guru dalam bentuk kalimat imperatif. Meskipun kalimat imperatif yang digunakan adalah kalimat imperatif halus yang berupa permohonan, permintaan, dan harapan (Alwi, 2017) namun tetap saja ujaran-ujaran tersebut menekankan siswa untuk patuh melaksanakan perintah dari guru. Kepatuhan yang dilakukan siswa disebabkan adanya hirarki sosial antara guru dan siswa. Guru yang memiliki hirarki lebih tinggi memiliki kewenangan untuk memerintah siswa, dan sebaliknya siswa yang berada di posisi bawah memiliki kewajiban untuk mematuhi perintah dari guru.

PENUTUP

Kekerasan simbolik yang sering muncul dalam struktur wacana di kelas di antaranya adalah dalam wacana pembuka, penjawaban, dan lanjutan. Dalam struktur wacana pembuka kekerasan simbolik sering dilakukan dengan menggunakan kalimat imperatif halus atau harapan, misalnya dengan menggunakan kata-kata *silakan*, *tolong*, *harapkan* dan kalimat perintah langsung dengan menambahkan akhiran *-kan* pada verba. Dalam struktur wacana penjawaban kekerasan simbolik dilakukan dengan menggunakan pengulangan. Dalam struktur wacana lanjutan dilakukan dengan menggunakan kata-kata penghargaan misalnya *baiklah*, *terima kasih*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, Gilian dan George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiono, A.B. (2021). Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi Wacana Cerkak Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP. *Syntax Idea*. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i10.1524>
- Cook, Guy. (1989). *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Damanik, Dasma Alfriani. (2019). *Jurnal Sosiologi Nusantara*. "Kekerasan dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan".

- <https://ejournal.unib.ac.id/indeks.php/jsn>
- Ellis, R. (1990). *Instructed Second Language Aquisition*. Oxford Blackwell.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. (2003). *Language and Power*. New York: Longman Group UK Limited.
- Fatmawati, Ika, N. dan Sholikin, A, (2020). *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol 2 No. 1. "Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik".
- Harika, N. (2020). Wacana Bahasa Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3tx9b>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Palupi, R.E.A, Purwanto, B.M., & Sutriyono, S. (2022). Analisis Kecemasan pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I pada Mata Kuliah Bahasa Inggris. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.5235>
- Rani, Abdul. (2004). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.
- Setiawati, L. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran bahasa dan sastra indonesia. <https://doi.org/10.33830/JP.V16I1.336.2015>
- Silitonga, Y.O. (2017). Implementasi analisis wacana kritis perspektif Leeuwen dalam berita politik surat kabar padang ekspres terhadap pembelajaran bahasa berbasis teks. <https://doi.org/10.32528/bb.v1i2.397>
- Solihah, A. (2019). Gegar Wacana dalam Komunikasi Lintas Bahasa Daerah. *MABASAN*. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.109>
- Tjahyadi, I. (2021). Analisis kohesi gramatikal dalam teks puisi pasar dan wanita yang kencing di semak karya mardi luhung. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*. <https://doi.org/10.30996/parafras.e.v20i2.4112>
- Yaqin, Z.N. (2016). Representasi ideologi dalam struktur wacana kata hari ini. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12, 99-109. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4056>

